

Mengantisipasi Keterlambatan Musim Tanam Padi

Terobosan teknologi untuk meningkatkan produksi padi terus dilakukan antara lain melalui pelepasan varietas padi baru yang jumlahnya telah mencapai angka 100. Sayangnya hal ini tidak banyak diketahui petani, sehingga mereka beranggapan bahwa teknologi padi hanya itu-itu saja.

Sosialisasi varietas-varietas baru diperlukan untuk mengantisipasi keterlambatan musim tanam.

Keterlambatan musim tanam (MT) 2002/2003 mengingatkan kita pada musim kering panjang pada tahun 1997. Kekeringan tersebut disebabkan adanya fenomena cuaca/iklim El-Nino yang terjadi di Pasifik Selatan yang berdampak mundurnya musim tanam selama 2-3 bulan. Mundurnya musim tanam tersebut menyebabkan produksi padi menurun dari yang diharapkan sekitar 53,2 juta ton hanya menjadi 46,3 juta ton. Untuk mengatasi kekurangan beras, pemerintah mengimpor beras 3,1 juta ton dan menerapkan terobosan paket teknologi melalui Peningkatan Mutu Intensifikasi (PMI).

Bagaimana cara mengatasi keterlambatan musim tanam tahun ini? Untuk menentukan langkah yang akan ditempuh, pemerintah perlu mencermati kembali implementasi teknologi anjuran PMI dan persepsi petani terhadap teknologi tersebut. Berikut disajikan hasil penelitian di empat desa penerima program PMI di Jawa Tengah.

Peningkatan Mutu Intensifikasi

PMI merupakan upaya khusus (Upsus) untuk meningkatkan produksi padi yang dilakukan Departemen Pertanian pada musim kering (MK II) 1998 dengan luas areal 195.988 ha dan MH 1998/99 seluas 7,326 juta hektar. Melalui program PMI diharapkan secara bertahap produksi padi meningkat sehingga ditargetkan pada tahun 2001 swasembada pangan (padi, kedelai dan jagung) dapat dicapai kembali. Implementasi program ter-

sebut selanjutnya dikenal dengan Gema Palagung. PMI dilaksanakan di 26 propinsi yang meliputi 233 kabupaten dengan melibatkan 70.000 kelompok tani.

Melalui program ini produktivitas padi ditargetkan dapat meningkat rata-rata 0,3 t/ha. Namun, sampai tahun 2001 target tersebut tidak tercapai sehingga dapat dikatakan program tersebut belum berhasil, sehingga Indonesia tetap menjadi pengimpor beras terbesar di dunia.

Implementasi PMI di Tingkat Petani

Berdasarkan hasil penelitian di Jawa, belum berhasilnya program PMI dalam meningkatkan produktivitas dan produksi disebabkan oleh aspek teknis dan nonteknis. Paket teknologi yang dianjurkan masih terlalu umum sehingga kurang sesuai dengan kondisi lokal. Walaupun dalam petunjuk pelaksanaan (juklak) setiap wilayah diberi kewenangan untuk menyesuaikan teknologi anjuran dengan kondisi lokal, namun jeda waktu yang terlalu singkat antara keputusan pelaksanaan program dan implementasinya menyebabkan wilayah tidak mempunyai cukup waktu untuk menyesuaikan teknologi anjuran dengan kondisi lokal. Di samping itu, penyesuaian tersebut memerlukan sumber daya manusia dan dana, padahal dananya pun tidak tersedia.

Masalah dari aspek nonteknis, seperti penentuan lokasi, kelompok

tani dan petani penerima program juga dinilai sangat memberatkan petugas pelaksana. Misalnya, PMI harus dilaksanakan di lokasi yang belum menerapkan teknologi Supra Insus secara penuh. Pelaksana sangat khawatir jika program diimplementasikan di lokasi tersebut akan mengalami kegagalan karena berdasarkan pengalaman, penerapan teknologi baru sangatlah tidak mudah. Contohnya di Kabupaten Pekalongan dan Pemalang, lokasi yang dipilih justru desa-desa yang sudah pernah mendapat juara Supra Insus seperti Desa Sangkanjoyo dan Kutorejo, Kecamatan Kajen (Pekalongan) dan Desa Loning dan Tegal Melati, Kecamatan Petarukan (Pemalang).

Persyaratan kelayakan Rencana Usulan Kelompok (RUK) dan Rencana Usulan Anggota Kelompok (RUAK) juga terlalu sulit bagi petani sehingga tidak dilaksanakan dan bahkan dibuatkan oleh PPL. Sebagai kompensasinya, petugas menyosialisasikan dana KUT yang harus dikembalikan. Jadi syarat yang penting bukan RUK atau RUAK, tetapi kesanggupan membayar KUT yang mereka pinjam. Demikian pula dengan syarat bagi petani penerima yang harus berlahan sempit, sangat sulit untuk diterapkan karena dengan lahan 0,25 ha diperkirakan penghasilan yang diperoleh petani tidak akan cukup untuk mengembalikan pinjaman.

Belum berhasilnya program PMI (Gema Palagung) tentunya bukan semata kekurangan dari program tersebut, tetapi ada penyebab lainnya, antara lain banjir nasional pada MH 1999/2000. Bencana alam ini merupakan satu dari tujuh penyebab kasus penurunan produksi padi sawah di Jawa yang semakin meluas secara regional (41,2 kabupaten per tahun) yang menurunkan produksi padi 5,4%.

Persepsi Petani

Mayoritas petani di Jawa Tengah berpendapat bahwa teknologi padi yang diperkenalkan kepada mereka

tidak ada yang baru. Pernyataan mereka bisa dimaklumi mengingat teknologi yang diterapkan oleh PMI merupakan teknologi Sapta Usaha dari Supra Insus (tahun 1987) yang berasal dari Panca Usaha sejak Insus (Bimas periode III tahun 1978). Tidak mengherankan jika peserta maupun bukan peserta program PMI mempunyai pengetahuan yang sama karena teknologi tersebut sudah mereka kenal selama 25-35 tahun.

Menurut mereka, jika ingin meningkatkan produksi padi, terobosan yang perlu dilakukan adalah memperkenalkan varietas padi seunggul IR64. Umumnya petani masih me-

nanam IR64 karena produksinya tinggi, harga gabah lebih mahal, mudah dipasarkan, dan tahan kekeringan. Petani pernah mencoba varietas lain seperti Memberamo, Wai Apu Buru, dan Ciherang tetapi kembali lagi ke IR64.

Uraian di atas menunjukkan dua hal penting, yaitu: (1) mungkin petani belum mengetahui bahwa berbagai varietas sudah dilepas, baik yang seunggul IR64 bahkan yang melebihinya, dan (2) apabila petani sudah mengetahuinya berarti varietas yang dilepas belum seunggul IR64. Untuk mengatasi masalah ini, sosialisasi tentang adanya 100 varietas padi sawah

dataran rendah yang dilepas sampai 2001, dengan umur tanaman terpendek 111 hari dan produksi maksimal 7,77 t/ha perlu dilakukan lebih gencar lagi (*Sri Wahyuni*).

Untuk informasi lebih lanjut hubungi:

Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian

Jln. A. Yani No 70

Bogor 16111

Telepon : (0251) 333964

Faksimile: (0251) 314496

E-mail : caser@indosat.net